

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang masalah

Pendidikan merupakan kebutuhan pokok manusia kapanpun dan dimanapun¹, pendidikan menjadi salah satu faktor penting dalam kehidupan, dan merupakan salah satu cara pembentukan kemampuan manusia untuk menggunakan akal fikiran/rasional mereka yang mempengaruhi cara pandang serta kualitas dari seorang individu, pendidikan menjadi kebutuhan sepanjang hidup dan selalu berubah lantaran mengikuti perkembangan zaman, pendidikan secara tidak langsung dituntut untuk bisa mengiringi lajunya perkembangan zaman sebagai jawaban dalam menghadapi berbagai masalah yang akan timbul di masa yang akan datang, untuk mencapai tujuan tersebut pemerintah dan masyarakat telah melakukan upaya pada berbagai jenjang sekolah sesuai dengan kurikulum yang diberlakukan secara nasional yang memuat berbagai mata pelajaran termasuk upaya dalam Bimbingan dan Konseling .

¹ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, (Bandung, Remaja Roesdakarya, 1997), h.10

Bimbingan identik dengan pendidikan. Artinya apabila seorang melakukan kegiatan mendidik berarti ia juga sedang membimbing, atau memberi pelayanan bimbingan berarti ia juga sedang mendidik². Mendidik tanpa adanya bimbingan hanya memberikan materi tanpa memberikan pemahaman kepada siswa. Upaya itu juga dilakukan oleh guru bimbingan konseling (selanjutnya akan dibaca konselor), lewat konselor siswa dipahamkan akan dirinya mengenai kemampuan dan kekurangan dan menyadari apa yang diperbuatnya, konselor menjadi pemberi perhatian kepada siswa, menjadi guru yang dekat dengan siswa, bisa menjadi teman untuk siswa, memahami bagaimana dan seperti apa kebutuhan siswa, sehingga konselor tidak memiliki jarak yang jauh dengan siswa sebagai tempat untuknya berbagi di lingkungan sekolah.

Prakteknya, pelaksanaan kegiatan Bimbingan dan Konseling di sekolah kurang dapat dimanfaatkan sebagaimana mestinya oleh para siswa, kebanyakan siswa hanya berinteraksi dengan Bimbingan dan Konseling ketika mereka mendapat panggilan oleh guru "BP/BK" terkait masalah yang dihadapi.

Kesan yang terbentuk pada diri seorang konselor pun menjadi tidak menunjukkan sebagaimana gambaran seorang konselor itu sendiri, lingkungan sekolah khususnya para siswa banyak memiliki kesalahan dalam memandang (fungsi) seorang konselor, tahun 1960an pernyataan mengenai perlunya Bimbingan dan Konseling di sekolah membuat

² Tohirin, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah (Berbasis Integrasi)*, (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2007), h.1

sebagian besar sekolah mengharuskan sekolahnya memiliki konselor , namun pada saat itu tenaga konselor yang profesional disekolah belum bisa dikatakan memadai. sehingga diangkatlah guru mata pelajaran sebagai konselor, konselor yang diangkat dari guru mata pelajaran tersebut dalam menjalankan tugasnya sebagai seorang konselor banyak yang tidak sesuai dengan tujuan, asas-asas, dan prinsip-prinsip Bimbingan dan Konseling seperti konselor hanya bertugas menakut-nakuti siswa konselor sebagai pemberian hukuman tanpa ada pemberian bimbingan atau konseling. Dari satu faktor ini, memicu banyak kesalahpahaman terhadap Bimbingan dan Konseling di sekolah.

Diantara anggapan lain yang salah mengenai konselor disekolah dan sering menyulitkan konselor adalah adanya anggapan bahwa Bimbingan dan Konseling dipisahkan sama sekali dari pendidikan. Sehingga Bimbingan dan Konseling tidak diberikan kesempatan untuk menjalankan program-programnya.

Keberadaan konselor diatur dan dilindungi oleh Undang-undang, Antara lain: UU RI No. 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional pasal 1 ayat 6 yang menyatakan : pendidik adalah tenaga kependidikan yang berkualifikasi sebagai guru, dosen, konselor, instruktur, fasilitator, serta berpartisipasi dalam penyelenggaraan pendidikan. Permendiknas No. 22/2006 tentang standar isi dan satuan pendidikan dasar dan menengah. Menjelaskan bahwa pelayanan konseling :

- A. Memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan dan mengekspresikan diri sesuai dengan kemampuan, bakat dan minat.
- B. Masalah pribadi, kehidupan sosial belajar dan pengembangan karir.
- C. Di fasilitasi/dilaksanakan oleh konselor.

Permendiknas No. 27 Tahun 2008 tentang standar kualifikasi akademik kompetensi konselor Poin 1 : Untuk dapat diangkat sebagai konselor, seorang wajib memenuhi standar kualifikasi akademik dan kompetensi konselor yang berlaku secara nasional³. Oleh sebab itu konselor sebagai pendidik tidak bisa diangkat sembarangan tanpa disiplin ilmu karena konselor juga dituntut untuk memiliki keempat kompetensi guru dan dapat mengaplikasikannya dalam pemberian layanan Bimbingan Konseling yang berkualitas serta optimal dalam pelaksanaannya.

Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan Bab IV pasal 28 ayat 3, menyatakan bahwa kompetensi guru sebagai agen pembelajaran pada jenjang pendidikan dasar dan menengah serta pendidikan anak usia dini meliputi: kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial dan kompetensi profesional. Pernyataan di atas, dipertegas dalam Undang-undang No.14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen pasal 10 ayat 1 yang menyebutkan

³ Uswatun Sadiah, Bimbingan Konseling (pengertian Konselor) <http://uswatun234.blogspot.co.id/>. (6 juni 2015) pada 20:19

bahwa kompetensi guru meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial dan kompetensi profesional.⁴

Konselor sebagai pendidik yang berbeda dengan guru mata pelajaran, yang kerjanya dapat dilihat dari jam masuk kelas dan memberi nilai. Sedangkan konselor tidak bisa dilihat seperti halnya guru mata pelajaran, karena konselor berperan membentuk kepribadian siswa.⁵ Bimbingan dan Konseling dalam dunia pendidikan menjadi sangat berperan, ketika permasalahan pendidikan bukan hanya tentang kurikulum atau pembelajaran, namun juga permasalahan yang berasal dari dalam diri siswa itu sendiri yang berhubungan erat dengan keadaan psikologis siswa.

Yang menjadi pertimbangan penulis dalam melakukan penelitian ini adalah, interaksi yang dilakukan baik oleh konselor maupun guru mata pelajaran di sekolah sering kali kurang meninggalkan kesan pada siswa, atau siswa hanya mendapatkan kesan yang salah atau bahkan kesan yang buruk terhadap konselornya, siswa hanya meng-iya-kan perkataan gurunya agar sang guru merasa senang, tanpa diikuti intropeksi pada diri siswa, siswa memiliki rasa takut pada konselor ketika berpapasan di lorong sekolah maupun melihat konselornya dari kejauhan, dimana rasa takut yang dirasakan siswa ini bukan pada tempatnya, sehingga banyak siswa yang mengalami pandangan yang negatif terhadap konselornya.

⁴ Tamama Rofiqah, *Kompetensi Guru Bimbingan Konseling dan Upaya Pembinaan*, <http://unrika.ac.id/utama/index.php/kompetensi-guru-bimbingan-dan-konseling-dan-upaya-pembinaan/>. (Riau, 6 Juni 2015) pada 20:19

⁵ Fitrah Mardhatillah, *Bentuk-bentuk Kompetensi Kepribadian Konselor*, <http://bundamunadiya.blogspot.com/2012/11/bentuk-bentuk-kompetensi-kepribadian.html>, (Sumatra Barat, 6 Juni 2015) pada 06:52

فَمَا رَحْمَةٌ مِّنَ اللَّهِ إِلَيْكَ لَوْلَا ذِكْرُ اللَّهِ لَفَاسَتْ أَلْسِنَةٌ كَثِيرَةٌ وَفُتِنَتِ أَعْيُنٌ كَثِيرَةٌ وَفُتِنَتِ قُلُوبٌ كَثِيرَةٌ ۗ وَلَئِن لَّمْ يَكُنِ اللَّهُ إِلَٰهًا سِوَاهُ مَا كَانَتِ الصُّلُوبَاتُ أَكَمَادًا تَفَكَّهُامًا ۗ

... نَقِضُوا مِنْ حَوْلِكَ ۗ

Dikutip dari surah Ali-Imran ayat 159 di atas yang menggambarkan tentang bagaimana seharusnya pendekatan yang baik dalam proses pemberian nasehat oleh konselor. Artinya secara tidak langsung aplikasi dari ayat tersebut harus terdapat pada diri seorang konselor karena tanpa adanya pendekatan yang baik maka konselor tidak akan bisa melakukan Bimbingan dan Konseling yang baik pula, bagaimana Allah telah memberitahukan bagaimana agar siswa tersentuh hatinya dan tidak menjauh ketika telah diberi nasehat, ayat ini menjadi penguat bagi penulis bahwasanya kompetensi kepribadian seorang guru yang ada pada konselor menjadi sesuatu yang penting, dengan ayat ini pula penulis semakin yakin bahwa kepribadian seorang konselor mempengaruhi bagaimana hasil dari proses Bimbingan dan Konseling.

Berdasarkan penjabaran awal yang penulis lakukan di SMPN 1 Kertak Hanyar dan berbicara dengan guru bimbingan konseling dan beberapa siswa di sekolah tersebut, penulis mendapat informasi bagaimana kepribadian guru bimbingan konseling disana dipresepsi oleh siswa, masih rendahnya keinginan siswa untuk mau datang guna memanfaatkan fasilitas dan layanan Bimbingan dan Konseling yang ada di sekolahnya menggugah penulis ingin tau lebih dalam bagaimana kepribadian yang dimiliki guru bimbingan konseling di SMPN 1 Kertak Hanyar, apakah pengaruh kompetensi kepribadian konselornya ataukah memang motivasi

siswanya untuk memanfaatkan layanan maupun fasilitas Bimbingan dan Konseling yang ada di sekolahnya yang masih rendah, oleh karena itu penulis tertarik untuk mengangkat masalah tersebut dan sama sekali tidak bermaksud untuk mengesampingkan pentingnya kompetensi lainnya, tulisan ini hanya bermaksud mengungkapkan dan menonjolkan satu jenis kompetensi saja secara khusus, dan berusaha meninjaunya lebih dalam secara komprehensif dengan melakukan penelitian ilmiah melalui sebuah skripsi yang berjudul “Kompetensi Kepribadian Guru Bimbingan Konseling Terhadap Motivasi Siswa Dalam Memanfaatkan Layanan Bimbingan Dan Konseling Di SMPN 1 Kertak Hanyar”

B. Penegasan Judul

Penegasan Judul adalah penegasan arti dari variabel yang dinyatakan dengan cara tertentu untuk mengukurnya, serta makna lain dari kata pada judul penelitian. Jadi untuk memperoleh gambaran yang jelas tentang penelitian ini perlu kiranya menulis penjelasan yang terkandung dalam judul penelitian, yaitu;

1. Kompetensi Kepribadian: Di artikan sebagai kemampuan menguasai, mengetahui kewenangan atau tindakan yang dapat dilakukan oleh seorang konselor, juga mencakup keseluruhan sikap; ekspresi, tempramen, ciri khas, dan juga prilaku.
2. Motivasi: Kecenderungan yang timbul pada diri seseorang secara sadar atau tidak sadar melakukan tindakan dengan tujuan tertentu,

pada penelitian ini yang dimaksud motivasi adalah minat dan ketertarikan siswa kelas VIII SMPN 1 Kertak Hanyar untuk berinteraksi dengan Bimbingan dan Konseling..

3. *Layanan / Layanan Bimbingan dan Konseling*: mencakup layanan yang disediakan oleh guru Bimbingan dan Konseling sekolah.

Dengan demikian yang dimaksud pengaruh kompetensi kepribadian konselor terhadap motivasi siswa adalah, segala sikap dan perilaku konselor yang berdampak pada kecenderungan diri siswa untuk mau atau tidaknya siswa melakukan pemanfaatan terhadap fasilitas serta layanan Bimbingan dan Konseling di sekolahnya.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang penulis kemukakan di atas, maka yang menjadi pokok permasalahan ini dapat di rumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana kompetensi kepribadian konselor di SMP Negeri 1 Kertak Hanyar?
2. Bagaimana motivasi siswa dalam memanfaatkan layanan Bimbingan dan Konseling di SMP Negeri 1 Kertak Hanyar?
3. Apakah ada pengaruh kompetensi kepribadian Konselor terhadap motivasi siswa dalam memanfaatkan layanan Bimbingan dan Konseling di SMP Negeri 1 Kertak Hanyar ?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui kompetensi kepribadian konselor di SMP Negeri 1 Kertak Hanyar.
2. Untuk mengetahui motivasi siswa dalam memanfaatkan layanan bimbingan dan konseling di SMP Negeri 1 Kertak Hanyar.
3. Untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh antara kompetensi kepribadian konselor terhadap motivasi siswa dalam memanfaatkan layanan bimbingan dan konseling di SMP Negeri 1 Kertak Hanyar.

E. Alasan Memilih Judul

1. Adanya sebagian besar guru yang penulis lihat dan mengetahui tentang keberadaan keempat kompetensi guru namun menyepelkan dalam interaksinya dengan siswa khususnya pada kompetensi kepribadian.
2. Ada faktor yang menghalangi siswa untuk datang menemui Konselor guna memanfaatkan layanan Bimbingan dan Konseling.
3. Adanya anggapan siswa yang kurang tepat terhadap guru Bimbingan dan Konseling bahwa semua guru Bimbingan dan Konseling memiliki kepribadian yang kurang menyenangkan.

4. Penulis ingin mengetahui seberapa besar pengaruh kompetensi kepribadian terhadap motivasi siswa.

F. Anggapan Dasar dan Hipotesis

1. Anggapan Dasar

Konselor yang memiliki kompetensi kepribadian yang baik didalam maupun diluar pelaksanaan bimbingan dan konseling akan berpengaruh positif terhadap motivasi siswa dalam pemanfaatan layanan bimbingan dan konseling di sekolah. Sedangkan kompetensi kepribadian yang kurang baik didalam maupun diluar pelaksanaan bimbingan dan konseling akan berpengaruh negatif terhadap motivasi siswa dalam pemanfaatan layanan Bimbingan dan Konseling di sekolah.

2. Hipotesis

Kompetensi konselor berpengaruh terhadap motivasi siswa dalam memanfaatkan layanan bimbingan dan konseling di sekolah. Kemungkinan jika konselor memiliki sifat yang menyenangkan maka siswa cenderung dekat dan mau datang kepada konselor jika ada suatu hal yang dirasa siswa perlu untuk didiskusikan. Sedangkan konselor yang memiliki sifat terlalu kaku dan terkesan menegangkan bahkan cenderung tempramen lebih ditakuti dan dituruti nasehatnya karena perasaan takut dari siswa namun nasehat yang diterima dengan rasa takut bukan karena

kesadaran akan mudah kembali diabaikan apabila konselor dirasa sudah tidak memperhatikan lagi.

Maka penulis hendak melakukan uji kebenaran tentang :

Ha “ ada pengaruh signifikan kompetensi kepribadian konselor terhadap motivasi siswa dalam memanfaatkan layanan Bimbingan dan Konseling di sekolah”.

G. Signifikasi Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah kesadaran dalam dunia BK bahwa kompetensi kepribadian seorang konselor memiliki pengaruh dalam pengoptimalan proses dan hasil penyelenggaraan Bimbingan dan Konseling.

2. Manfaat praktis

a) Bagi guru

Mengerti akan perlunya kompetensi kepribadian bagi konselor, guru Bimbingan dan Konseling sebagai teladan yang dekat bagi siswanya tempat yang nyaman dikunjungi untuk saling terbuka dan berbagi.

b) Bagi siswa

Semakin memberikan dorongan kepada siswa agar lebih mau untuk dekat dan terbuka kepada konselor khususnya mengenai persoalan-persoalan yang mempengaruhi studi akademiknya

c) Bagi sekolah

Sebagai masukan kepada kepala sekolah agar meningkatkan mutu kualitas pelayanan dan fasilitas bagi pelaksanaan Bimbingan dan Konseling disekolah.

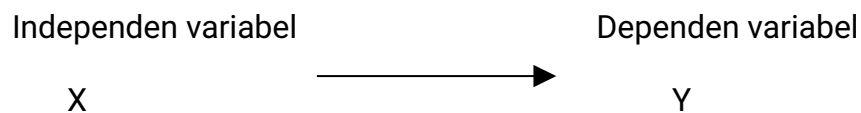
d) Bagi penulis

Hasil penelitian akan menjadi pengetahuan yang baru, dan memberikan pengalaman belajar yang menumbuhkan kemampuan dan keterampilan peneliti.

H. Kerangka Pemikiran

Dalam kerangka pemikiran ini, pada dasarnya ada dua macam data yang akan di gali yaitu data tentang, kompetensi kepribadian konselor yang merupakan variabel bebas, dalam arti variabel yang dapat memberikan pengaruh terhadap motivasi siswa, yang dilambangkan dengan huruf " X " , sedangkan motivasi siswa dalam memanfaatkan layanan BK merupakan variabel yang dipengaruhi dengan kata lain disebut

variabel terikat yang dilambangkan dengan huruf “Y”. Variabel X sebagai variabel independen, sedangkan variabel Y sebagai variabel dependen. Lebih jelasnya dapat dilihat pada skema di bawah ini:



Keterangan:

X : Kompetensi kepribadian konselor

Y : Motivasi siswa dalam memanfaatkan layanan BK disekolah

I. Sistematika Penulisan

Sebagai gambaran umum pembahasan dan untuk mempermudah dalam pembuatan skripsi ini, penulis sajikan sistematika pembahasannya sebagai berikut: pertama, memuat halaman persembahan, halaman motto, kata pengantar dan daftar isi. Kedua, memuat bagian isi dalam pembahasan hasil penelitian skripsi ini, yang terdiri atas lima bab yang didalamnya masih terdapat sub-sub bab sebagai berikut:

BAB I, Pendahuluan, Meliputi latar belakang, penegasan judul rumusan masalah, tujuan penelitian, alasan memilih judul, anggapan dasar dan

hipotesis, signifikansi penelitian, kerangka pemikiran, dan sistematika penulisan.

BAB II Tinjauan Teoritis, berisi tentang teori-teori yang berhubungan dengan kompetensi kepribadian dan motivasi serta teori lain yang berkaitan.

BAB III Metodologi Penelitian meliputi populasi dan sampel, data, sumber data, teknik pengumpulan data, kerangka dasar penelitian, teknik pengolahan data, analisis data serta prosedur penelitian.

BAB IV Laporan hasil penelitian, meliputi gambaran umum lokasi penelitian, penyajian data dan analisis data.

BAB V Penutup meliputi kesimpulan dan saran-saran